

TRADISI BERBALAS PANTUN ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU

Rhanda Syeptian Mardika, Sarwit Sarwono , dan Amril Canrhas

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FKIP Universitas Bengkulu

Rhandasyeptianmardika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Tradisi Puisi yang Disusun Kembali oleh Ritual Pernikahan Masyarakat Bengkulu". Puisi balas tradisi adalah tradisi kuno yang diwujudkan dalam komunikasi, pertunjukan, mengandung nilai-nilai budaya, agama, etika, dan estetika dan mengandung unsur teks elemen teks, tempat, instrumen, penonton dan konteks pertunjukan. Untuk membimbing dan mengarahkan penulis penelitian ini digunakan teori cerita rakyat, tradisi lisan, dan seni pertunjukan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tradisi lisan puisi yang dibalas memiliki nilai luhur, yaitu sosialisasi, estetika, agama, budaya dan sejarah, pada keturunan di masyarakat Bengkulu, terutama di kabupaten Penurunan dan Sawah Lebar. Tradisi puisi yang dibalas telah hidup dan berkembang di wilayah ini. Lima tahapan Puisi yang dibalas dalam proses ritual perkawinan di masyarakat Bengkulu sebagai berikut adalah: 1) Mengatakan/menyampaikan niat, niat tersebut disampaikan oleh keluarga lanjut usia dari pengantin pria. 2) Usulkan, kepala tradisional mempelai pria menyerahkan pengantin pria dari keluarga pria. 3) serah terima hadiah, pengiriman mas kawin dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan ke keluarga perempuan. 4) perjanjian pernikahan. 5) Pengantin datang, bawa pengantin pria ke pengantin pria ke rumah pengantin berdampingan di lorong. Pertengahan lima tahap puisi yang saling berbalas tradisi dalam ritual perkawinan masyarakat Bengkulu dipandu oleh komunitas pendukung dalam kehidupan sehari-hari, mereka percaya bahwa nilai sosial dalam puisi saling berbalas, sebagai norma dalam tuntutan kehidupan dan harus ditegakkan. .

Kata Kunci: *tradisi, puisi disadur*

Abstract

This research entitled "Tradition of poem Reciprocated by Wedding ritual of Bengkulu Community". The poem reciprocated tradition is an ancient tradition which realized in communication, performances, containing cultural values, religion, ethics, and aesthetics and contains of text elements of text elements, place, instrument, audience and show context. To guide and direct this research writer used folklore theory, oral tradition, and performing arts. The data were collected by observation techniques, interviews, and documentation. The discussion result shows that the oral tradition of poem reciprocated has a noble value, namely socialization, aesthetics, religion, culture and history, on hereditary in Bengkulu society, especially in Penurunan and Sawah Lebar district. The traditions of poem reciprocated has been alive and developing in this region. the five stages of Poem reciprocated in the process of marriage ritual in Bengkulu community as follow are : 1) Telling/ delivering the intentions, the intentions is delivered by elderly family from the groom. 2) Propose, the traditional head of the groom delivers the groom from man's family.

3) handover the gifts, the delivery of dowries delivers from man's family to the woman's family to the woman's family. 4) the marriage agreement. 5) The bride and groom is coming up, bring the groom to the groom to the bride's house side by side on the aisle. The content of the five stages of poem reciprocated traditions in the marriage ritual of Bengkulu people is guided by the community of supporters in their daily life, they believe that the social value in poem reciprocated, as a norm in the life demands and must be upheld.

Keywords: *tradition, poem reciprocated*

PENDAHULUAN

Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan, secara luas dikenal di tanah air kita. Pantun merupakan kebudayaan yang lahir dari masyarakat Melayu. Beberapa keistimewaan pantun dibandingkan dengan puisi rakyat yang lain, yaitu pantun relatif lebih mudah ditangkap maknanya. Dengan demikian pantun merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam mengungkapkan perasaan. Di samping itu, terdapat salah satu adat di mana dalam tradisinya menggunakan berbalas pantun, yaitu pada adat pernikahan Melayu Bengkulu.

Berbicara soal pernikahan, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dalam kehidupan setiap umat manusia. Indonesia sebagai Negara multi kultural tentu banyak memiliki tradisi pernikahan yang berbeda-beda dalam setiap suku. Tidak terkecuali pada tradisi pernikahan adat Melayu Bengkulu. Tradisi berasal dari bahasa latin "*tradio*" diteruskan atau kebiasaan. Pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut Danandjaja (1994:5) tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat.

Tradisi ini ada dalam tata cara adat perkawinan suku melayu. Berbalas pantun sering dilakukan antara pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan ataupun bersanding di pelaminan. Tradisi

lisan ini masih ada di provinsi Bengkulu tepatnya berada di kelurahan Penurunan dan kelurahan Sawah Lebar. Dengan zaman yang makin berkembang dan pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke daerah-daerah, sudah selayaknya tradisi ini harus dilestarikan bagi pemuda dan masyarakat yang ada di Provinsi Bengkulu. Perkembangan tradisi ini sekarang kembang kempis ibarat hidup tak mau mati tak hendak. Adapun penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukkan karena masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukkan yang lain. Selain itu seni pertunjukkan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya. Beberapa bentuk seni pertunjukkan yang berfungsi ritual penyandang dananya adalah masyarakat.

Oleh karena itu peneliti sebagai penulis melakukan penelitian mengenai tradisi berbalas pantun dalam pernikahan masyarakat Bengkulu dan ingin menguraikan proses berbalas pantun itu sendiri dalam adat pernikahan di Bengkulu. Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Bustami (2001) yang berjudul "Pertunjukan Barzanji Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Rejang Taba Penanjung Bengkulu Utara" penelitian ini mengkaji tentang proses, isi, fungsi barzanji dalam upacara adat perkawinan masyarakat Rejang Taba Penanjung.

Folklor

Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Menurut Alan Dundes dalam Danandjaja (1994:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni suatu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun menurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Danandjaja, 1994:1). Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Secara keseluruhan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup

secara lisan, sedangkan sastra lisan adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan masalah tentang sastranya. Oleh karena itu UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) memasukkan sastra lisan sebagai bagian tradisi lisan. Menurut UNESCO, tradisi lisan meliputi antara lain a.) sastra lisan, b.) teknologi tradisional, c.) pengetahuan masyarakat di luar istana dan kota metropolitan, d.) unsur religi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-agama besar, e.) kesenian masyarakat di luar pusat istana dan kota metropolitan, dan f.) berbagai bentuk peraturan, norma, dan hukum yang berfungsi untuk mengikat tradisi tersebut (Ratna, 2011: 105).

Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1994:5) tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, dan nyanyian rakyat. Tradisi lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, title kebangsawanan ; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo ; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1994:22).

Folklor lisan adalah karya yang penyebarannya di sampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Tradisi lisan itu merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan

ungkapan. Tradisi lisan mencakup tarian-tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite, dan cerita lisan rakyat (Rafiek, 2002:54). Tradisi lisan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa lisan, tradisi lisan lebih luas dari bahasa dalam komunikasi lisan. Penelitian tentang tradisi lisan dilakukan atas komunikasi lisan, tetapi dalam perekamannya dapat tertulis atau lisan (alat perekam elektronik). Data tertulis juga kita peroleh dari naskah lama yang tadinya merupakan rekaman komunikasi lisan. Tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang yang serupa dengan teks tertulis (MPSS;ed. 2008:185).

Seni Pertunjukan

Pada hakikatnya seni pertunjukan adalah gerak, perubahan keadaan. Karena itu maka substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus, suatu daya rangkum merupakan sarannya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedangkan keterampilan teknis adalah bahannya (Sedyawati, 1981:60). Selanjutnya dijelaskan bahwa seni pertunjukan daerah di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan itu, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan jatuh bangunnya kesenian daerah. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pegelaran-pegelaran seni pertunjukan (Sedyawati, 1981:52).

Dalam proses pergelarnya, seni pertunjukan adalah suatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai artinya hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ, dan memerlukan hadirnya dua kelompok yang tidak bisa dipisahkan satu sama

lainnya, yaitu kelompok penyaji dan penerima.

Seni mempunyai nilainya sebagai penikmatan, yang terwujud sebagai pengalaman yang berisi imaji dan penjadian (proses). Dalam bidang seni pertunjukan ternyata masyarakat melayu Bengkulu masih melestarikan tradisi lama yaitu berbalas pantun dalam adat pernikahan masyarakat Bengkulu.

Pragmatik

Di sini kita berurusan dengan sebuah persoalan yang pada dasarnya bersifat filosofis, dan yang menimbulkan berbagai konsekuensi serius baik bagi linguisti teoritis maupun bagi pengguna bahasa kita; oleh karena itu, acuan juga merupakan persoalan pragmatik, dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan *konteks* tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Ibrahim, 1999:2). Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal

ini terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna yang sesuai kontesnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam, Ibrahim, 1999:57), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konvensional antara penutur dan mitra tutur.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian folklor lisan yang merupakan ekspresi masyarakat yang berbudaya. Dengan menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ratna, 2007: 46). Data deskriptif yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata atau gambaran dari data yang berasal dari pengamatan, wawancara, catatan, studi lapangan, foto, video ataupun dokumen-dokumen pribadi. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan tradisi berbalas pantun adat pernikahan masyarakat Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan berbalas pantun mungkin sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat di Indonesia terutama di pulau Sumatera yang sangat mendarah daging dengan tradisi ini. Berbalas pantun tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi terdapat edukasi, dan pituah yang terkandung di dalamnya. Biasanya pada masyarakat rumpun melayu di Sumatera, memasukkan tradisi ini ke dalam adat pernikahannya. Bahkan di dalam tradisi

melayu Bengkulu tempo dulu dikenal yang namanya seni pantun bersahut.

Tradisi ini terdapat juga tepatnya di Kelurahan Penurunan dan Kelurahan Sawah Lebar Lama. Tradisi berbalas pantun dalam budaya melayu Bengkulu di mana dua pihak atau lebih saling melempar pantun (jual-beli) yang mengandung isi atau tujuan tertentu.

Dalam tata cara adat perkawinan suku melayu Bengkulu, berbalas pantun sering dilakukan antara pihak mempelai perempuan sebelum proses akad nikah ataupun sebelum pengantin bersanding di pelaminan. Berbalas pantun merupakan salah satu tradisi di masyarakat melayu Bengkulu yang menitikberatkan pada tata, cara, etika, dalam bertutur ataupun dalam berkomunikasi. Berbalas pantun dipertunjukan secara verbal, sehingga sangat komunikatif dengan masyarakat yang sedang menyaksikan di tempat terjadinya pertunjukan berbalas pantun tersebut. Di samping sebagai media komunikasi, pertunjukan berbalas pantun juga memiliki nilai estetika, etika, religi, budaya, yang mempesona audiens. Pertunjukan berbalas pantun dilakukan sebagai sarana komunikasi untuk mencapai kesepakatan pada kedua belah pihak mempelai dalam proses pernikahan.

Secara detail seni berbalas pantun adalah tradisi kuno yang di wujudkan dalam bentuk komunikasi, pertunjukan, mengandung nilai budaya, religi, etika, dan estetika. Masyarakat pendukung seni berbalas pantun menjadikan tradisi ini sebagai kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini sebagian masyarakat kurang peduli lagi dengan tradisi berbalas pantun karena sudah banyak menggunakan budaya modern dan ada juga yang tidak mau repot karena menggunakan tradisi ini memerlukan biaya yang cukup menguras kantong dan proses tradisi ini yang cukup menyita waktu. Tetapi sebagian yang lain masih tetap

menghayati bahkan siap menerima kedatangan tradisi baru dengan tetap mempertahankan tradisi lama secara bersamaan. Konsekuensi orang-orang semacam inilah dengan mempertunjukan tradisi melayu berupa berbalas pantun pada proses dalam adat perkawinan masyarakat Bengkulu.

Waktu dan Tempat Berbalas Pantun

Berbalas pantun diadakan pada waktu tertentu dalam hal ini pada saat adat pernikahan masyarakat Bengkulu. berbalas pantun ini berfungsi sebagai salah satu wadah dalam berkomunikasi juga sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, etika dan estetika. Berbalas pantun ini biasanya dilaksanakan pada proses lamaran, serah terima hantaran, sebelum akad nikah, dan sebelum pengantin bercampur. Berbalas pantun sebelum melamar dilakukan pada pukul 20.00 WIB, waktu dan harinya berbeda dengan serah terima hantaran yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB.

Sebelum proses akad nikah berbalas pantun dilakukan juga dengan waktu dan hari yang berbeda dengan waktu dan hari serah terima hantaran berbalas pantun ini dilakukan pada pukul 10.00 WIB. Begitupun juga Pada saat pengantin sebelum bercampur berbalas pantun dilakukan pada siang hari sekitar pukul 10.00 WIB, Berbalas pantun ini bertempat pada kediaman rumah pihak perempuan.

Pelaku Dalam berbalas Pantun

Dalam berbalas pantun melibatkan tokoh masyarakat setempat yang menguasai dan berpangkat, berkedudukan sebagai pejabat yaitu pemegang adat. Berpantun dalam pelaksanaan seperti dalam adat pernikahan tidak bisa dilakukan oleh orang yang sembarang, sipenutur pantun ini hanya dilakukan oleh laki-laki adalah orang-orang yang memegang adat

yang sifatnya resmi yang mempunyai SK dari pemerintahan setempat.

Analisis Makna Tradisi Berbalas Pantun Secara Pragmatik

Analisis makna dari berbalas pantun secara pragmatik ini mencakup beberapa hal, yaitu :

Makna Tradisi Berbalas Pantun Bagi Pemeran (Pelaku)

Pemeran dalam konteks ini merupakan suatu individu dimana individu tersebut menempatkan posisinya sebagai seseorang yang memberikan suguhan berupa seni dalam berbahasa melalui komunikasi dengan menggunakan pantun.

Analisis makna pantun secara pragmatik:

*Tempek sirih kami sembahkan
Sepuluh jari kami susunkan
Selamat datang kami ucapkan
Kepada Bapak Ibu majelis sekalian*

Analisis pragmatik makna pantun di atas :

Tempek sirih merupakan simbol adat yang bersifat resmi yang hanya ada dalam acara formal tepatnya dalam acara adat saja, tempek sirih melambangkan penghormatan terhadap para pemangku adat dan jajarannya.

Sepuluh jari kami susunkan merupakan ungkapan rasa hormat terhadap orang tua dan adik sanak yang berada dalam acara adat. Sepuluh jari yang tersusun juga merupakan lambang penghormatan.

*Pusako lamo jangan abaikan
Cupak tetegak lah kito isi
Dimano adat sudah dinanti
Disitu lumbago kito tuangkan*

Analisis pragmatik makna pantun di atas:

Pusako lamo yang berarti pusaka lama yang sudah menjadi pegangan adat dari orang terdahulu untuk menjalankan

adat. Pusaka tersebut adalah tatanan adat istiadat yang mana di dalamnya terdapat tuntunan dalam menjalankan tradisi dalam suatu acara tertentu. Tatanan adat ini juga sudah didokumentasi secara tertulis.

Cupak tetegak lah kito isi yang berati dalam kehidupan, kita lahir ditengah tradisi yang telah dijaga oleh orang terdahulu , mau tidak mau setelah kita besar harus mengerti apa saja tradisi yang dilakukan oleh orang terdahulu dalam adat istiadat yang telah dijaga. Karena dalam adat istiadat tersebut ada ilmu sosial yang terkandung yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dimano adat sudah dinanti di situ lumbago dituangkan yang berarti dimana adat istiadat sudah dijunjung tinggi disanalah kita harus mentaatti adat yang berlaku.

Makna Tradisi Berbalas Pantun Bagi Penghajat (Penyelenggara)

Penyelenggara kegiatan adat pada prinsipnya memiliki dua unsur yaitu penghajat dan pelaku adat dalam hajatan tersebut. Penghajat adalah orang tua dan mempelai dalam adat pernikahan tersebut. Sedangkan pelaku adat adalah tokoh masyarakat setempat yang menguasai dan berpangkat, berkedudukan sebagai pejabat yaitu pemegang adat.

Analisis makna pantun secara pragmatik :

*Bejenjang naik betanggo turun
Mulai beretong tu dari satu
Itu urutan dalam itongan
Supayo kito idak keliru*

Analisis pragmatik makna pantun di atas:

Maksud dari pantun di atas dalam konteks pragmatik berarti dalam melakukan suatu kegiatan apapun harus sesuai peraturan yang berlaku, pada prinsipnya harus di mulai dari tahap awal dahulu, sehingga bisa masuk ke tahap yang selanjutnya yang tersusun sesuai peraturan yang berlaku. Kalau dalam adat

pernikahan Bengkulu ketika ingin melakukan pernikahan maka harus menjalankan tuntunan adat tersebut yang berlaku. Tuntunan adat ini pada dasarnya ingin mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang lebih beradab dalam kehidupan.

Makna Tradisi Berbalas Pantun Bagi Penonton

Penonton dalam tradisi ini adalah orang-orang yang hadir, melihat dan masyarakat secara langsung mendengar serangkain pantun yang dilafalkan dalam adat pernikahan tersebut.

Analisis pragmatik makna pantun di atas :

Jarum di ibaratkan mulut yang berbicara, apabila jarum tersebut digunakan untuk menjahit tidak dengan kehati-hatian maka akan terkena tangan dan tertusuk yang akan merasakan sakit. Begitu pun juga dalam makna pantun di atas mengajarkan kita dalam kehidupan sosial haruslah mempunyai etika dalam berbicara. Apa lagi kalau berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada kita hendaknya lebih sopan.

Fungsi Tradisi Berbalas Pantun

Fungsi berbalas pantun adalah sebagai berikut:

1. Hiburan (seni), untuk menciptakan fungsi ini pemeran melakukan berbalas pantun dengan cara menyisipkan kata sindiran, jenaka, dengan maksud mengajak bermain pihak penerima, disinilah dapat dilihat kepiawaian seorang pemeran dalam berpantun yang bisa membuat penonton terhibur.
2. Pendidikan moral, tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan ini sarat akan nilai-nilai luhur yang pantas kita pedomani. Nilai-nilai luhur itu disiplin dalam berpakaian, tertib dalam alek (majelis) staf

pegawai adat dan pegawai sara' dipisahkan serta tempat duduk punya jabatan di tempatkan sebelah atas, dan teratur dalam penghidangan makanan. Kegiatan ibu-ibu dan bapak-bapak terpisah adanya.

3. Kegiatan seremunial, sebagai kegiatan yang terencana maka kegiatan ini mempunyai nilai untuk mengumpulkan adik sanak, baik jauh maupun yang dekat sehingga terjalin hubungan sosial yang harmonis dan gotong royong ditengah masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di uraikan dalam bab empat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi berbalas pantun pada prinsipnya tidak hanya disajikan pada saat akad nikah dalam adat dalam proses pernikahan saja. Melainkan proses berbalas pantun juga dapat diterapkan pada saat lamaran, serah terima hantaran , pengantin bercampur.
2. Fungsi berbalas pantun dalam proses adat dalam pernikahan Bengkulu adalah
 - a. Berbalas pantun berfungsi sebagai seni berbahasa yang mendidik dalam berkomunikasi.
 - b. Berbalas pantun dalam proses pernikahan berfungsi sebagai upaya pelestarian tradisi adat dalam kota Bengkulu.
 - c. Berbalas pantun berfungsi sebagai pendidikan moral.
 - d. Berbalas pantun juga mempunyai fungsi sebagai hiburan yang mana di setiap berbalas pantun dilakukan bisa membuat orang di sekitar yang menonton bisa tersenyum, senang, tertawa,dan merasa lega.
3. Makna berbalas pantun dalam proses adat pernikahan dapat dibagi menjadi 3 makna yaitu:

- a. Makna berbalas pantun bagi pemeran (pelaku)

Makna berbalas pantun bagi pemeran adalah sebagai pengembangan dan pelestarian budaya daerah, terutama yang berkenaan dengan pengajaran nilai kehidupan yang bermoral.

- b. Makna berbalas pantun bagi penghajat

Makna berbalas pantun bagi penghajat adalah sebagai wadah penghubung untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada individu atau sekelompok orang.

- c. Makna berbalas pantun bagi penonton

Makna berbalas pantun bagi penonton adalah sebagai seni berbahasa yang mendidik dan juga sebagai hiburan

4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kendornya tradisi berbalas pantun dalam adat pernikahan masyarakat Bengkulu antara lain faktor ada anggapan kegiatan itu kuno, biaya yang besar, kurang praktis, sudah banyak budaya luar masuk, kurangnya minat para generasi muda untuk mempelajarinya.

5. Makna teks dan konteks yang terkandung dalam berbalas pantun secara umum adalah agar kita selalu beradab dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terlebih lagi dalam berkomunikasi dengan menggunakan etika dan kesantunan dalam berbahasa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat melayu Bengkulu, berbalas pantun ini banyak mengandung ajaran-ajaran yang berguna bagi masyarakat Bengkulu,

karea itulah diharapkan dengan penelitian ini dapat mendorong minat bagi calon peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Bengkulu, khususnya yang berkenaan dengan berbalas pantun. Nilai-nilai pekerti yang terkandung dalam berbalas pantun tetap terpelihara. Diharapkan kepada komponen masyarakat melayu Bengkulu dapat mencari solusi terbaik untuk meningkatkan frekuensi tradisi berbalas pantun sehingga dapat mendorong minat generasi muda untuk mempelajari dan menyenangi tradisi tersebut.

2. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam teks maupun dalam konteks berbalas pantun secara keseluruhan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh masyarakat pendukungnya maupun oleh pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami. 2001. *Pertunjukan Barzanji Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Rejang Taba Penanjung Bengkulu Utara*. Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Ibrahim, S. A., Ed. 1999. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntjara, E. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- MPSS, P., Ed. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, N. K. 2007. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2002. *Teori Sastra : Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.